



Budaya, Identitas, Dan Migrasi : Penyebaran Suku Jawa Di Diaspora Suriname Abad XIX

Ridwan Nugroho¹, Eko Ribawati²

Pendidikan Sejarah/ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/ Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{1,2}.

RIWAYAT ARTIKEL

Sejarah artikel:

Diterima 15 Desember 2023

Diterima dalam bentuk revisi
22 Desember 2023

Diterima 27 Desember 2023

ABSTRAK

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui sejarah penyebaran suku Jawa di wilayah Suriname. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif, Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah teknik studi literatur, dimana penulis mengambil materi dari berbagai sumber tertulis baik berupa jurnal, artikel, dan juga buku. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwasanya. Imigran Jawa pertama tiba di Suriname untuk bekerja sebagai buruh kontrak di Marienburg, perkebunan terbesar di Suriname. Perkebunan ini dimiliki oleh NHM Belanda (Nederlandse Handel-Maatschappij, Perusahaan Dagang Belanda). Periode migrasi masyarakat Jawa di Suriname berkisar pada tahun 1890-1939, dengan total jumlah penduduk migrasi sekitar 33.000 orang. Jumlah tersebut terus meningkat karena diluar dugaan pemerintah kolonial masyarakat Jawa yang telah bermigrasi justru tidak ingin kembali ke tanah airnya setelah tinggal bertahun-tahun disana. Sekitar 80% dari jumlah 33.000 populasi penduduk Jawa memilih tinggal dan melanjutkan hidupnya di wilayah ini.

*Kata kunci: Jawa, Suriname,
Migrasi, Sejarah*

PENDAHULUAN

Indonesia seperti yang kita ketahui bersama merupakan negara yang multikultural , terdiri dari berbagai macam suku, ras, etnis dan budaya. Menjadikan negara ini memiliki ciri khas tersendiri berkat keanekaragaman suku bangsanya. Diantara suku bangsa tersebut, yang memiliki pengaruh dan kuantitas terbesar adalah suku Jawa. Merujuk pada data dari Badan Pusat Statistik Indonesia hasil sensus pada 2010 menunjukkan bahwa suku Jawa merupakan suku terbesar di Indonesia dengan dominasi 41% dari jumlah penduduk Indonesia, dengan besaran populasi 94.843.073 jiwa (Rahayu, 2011). Tentunya angka ini menunjukkan bagaimana persebaran masyarakat Jawa yang sangat masif di Indonesia. Persebaran suku ini ternyata tidak hanya terjadi pada wilayah geografis Indonesia saja, suku Jawa juga tercatat memiliki eksistensi di wilayah lain seperti di

¹ ri14dwan0104@gmail.com

Kaledonia dan Suriname. Keberadaan suku Jawa di Suriname diawali pada masa kolonial Belanda, kala itu wilayah Suriname masuk kedalam wilayah kekuasaan kerajaan Belanda. Migrasi atau penyebaran suku Jawa di Suriname di dorong oleh faktor kolonial belanda pada masa itu, dimana pemerintahan belanda pada awalnya membutuhkan tenaga kerja guna menggarap lahan perkebunan dan tenaga budak di wilayah Amerika Selatan tepatnya di Suriname.

Eksistensi suku Jawa di Suriname pada masa kini masih dapat kita temukan di beberapa wilayah Suriname yang dahulunya menjadi basis penyebaran atau migrasi masyarakat Jawa saat itu salah satu kota yang memiliki jumlah populasi masyarakat Jawa terbesar adalah wilayah Commewijne. Tercatat secara keseluruhan suku Jawa-Suriname memiliki jumlah populasi sekitar 80.000 jiwa yang tersebar di beberapa daerah Suriname. Pada masa kini eksistensi suku Jawa di Suriname tidak hanya terbatas pada persebaran penduduk secara fisik namun juga dapat kita lihat eksistensi sosio-kultural masyarakat tersebut dari eksistensi bahasa yang digunakan, terjadinya kontak budaya antara kebudayaan Jawa dengan kebudayaan lokal wilayah tersebut, serta masih bertahannya keyakinan yang dibawa masyarakat Jawa di masa lampau. Menarik tentunya melihat bagaimana pengaruh kebudayaan Jawa pada kehidupan masyarakat Suriname. Pada penelitian ini akan membahas mengenai sejarah persebaran suku Jawa di Suriname pada abad XIX, serta bagaimana aspek kehidupan masyarakat Jawa di Suriname meliputi bahasa, kebudayaan, etika masyarakat, dan keyakinan yang masih mereka pertahankan. Melalui penelitian ini kita dapat mengetahui dan menambah wawasan kita tentang bagaimana diaspora suku Jawa di Suriname dan memahami secara kronologis bagaimana proses diaspora yang terjadi tersebut.

METODE

Metode yang digunakan pada artikel penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yakni metode penelitian yang dilakukan dengan menguraikan permasalahan secara deskriptif serta merinci berdasarkan fakta yang objektif. Pengumpulan data pada artikel ini dilakukan menggunakan studi pustaka yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menelaah buku, pencarian literatur, catatan, dan laporan yang berhubungan dengan penelitian.

Dalam metode penelitian dilakukan pengumpulan informasi dari berbagai literatur yang berkaitan mengenai persebaran suku Jawa di Suriname, bahan pustaka atau literatur selanjutnya di analisis dan di kritik guna menghasilkan sumber atau data informasi yang sesuai fakta dan relevan bagi penelitian, lalu bahan literatur tersebut dijadikan sebagai alat analisis penelitian guna memperkaya perspektif atau pandangan sehingga hasil dari penelitian ini dapat lebih objektif dan juga ilmiah.

Pembahasan mengenai persebaran suku Jawa di Suriname tentunya dapat dilakukan atau diteliti menggunakan metode kualitatif deskriptif karena peneliti dapat memperoleh banyak informasi di dalamnya serta dapat melakukan tinjauan kritis guna menguji keabsahan informasi yang nantinya akan dijadikan peneliti sebagai landasan informasi dalam mendeskripsikan peristiwa yang terjadi. Metode penelitian ini juga memungkinkan peneliti untuk menggambarkan terjadinya peristiwa secara mendetail dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Suriname

a. Masa Kolonial dan Imperial

Suriname merupakan suatu wilayah di dataran benua Amerika Selatan, wilayah ini berbatasan dengan Guyana Perancis di sebelah timur, berbatasan dengan wilayah Guyana di sebelah barat, serta di selatan berbatasan langsung dengan wilayah Brazil. Nama Suriname sendiri diperkirakan berasal dari salah satu nama suku pribumi Indian yang menetap di wilayah ini yaitu Surine. Suku pribumi di wilayah ini terbagi menjadi beberapa kelompok kecil lokal, jumlah mereka terus berkurang dalam perkembangannya, karakteristik dari suku pribumi tersebut digambarkan sebagai suku yang apatis, pemalas dan kecanduan pada minuman keras. Sebagian besar mereka hidup di pesisir pantai dan sebagian lagi meninggalkan rawa-rawa dan hulu sungai. Pada abad ke 14 sebelum masa penjelajahan Columbus ke Amerika wilayah ini awalnya ditempati oleh suku-suku pribumi seperti suku Arawak.

Setelah kedatangan armada Christopher Columbus pada tahun 1492 M, bangsa Eropa mulai melakukan eksploitasi besar-besaran demi mencari keuntungan. Mereka menjadikan benua Amerika ini sebagai tambang keuntungan bagi pundi pundi kekayaan kerajaan Eropa, dalam perkembangannya kerap kali bangsa Eropa seperti Spanyol, Inggris, dan Portugis harus terlibat konflik dengan penduduk pribumi yaitu suku-suku asli Amerika atau yang nantinya mereka sebut sebagai suku-suku Indian. Akibat dari peperangan dan pembantaian yang terjadi timbulah masalah yaitu penyakit menular seperti campak dan cacar yang menyebabkan populasi penduduk pribumi terus menurun.

Bangsa-bangsa Eropa yang melakukan penjelajahan dan penaklukan seperti bangsa Spanyol, Inggris, dan Perancis dalam perkembangannya mencoba menetap di wilayah Suriname. Bahkan pada tahun 1651 Inggris mulai menggarap perkebunan gula dan tembakau di wilayah Suriname, bahkan pada akhirnya bangsa Inggris dapat menguasai wilayah Suriname dan menjadikan wilayah ini sebagai wilayah penghasil produk-produk perkebunan.

Sementara itu bangsa lain dari Eropa yaitu Belanda pada awalnya hanya terfokus pada perdagangan di wilayah Asia, namun Atas mandat dari kerajaan Belanda, navigator Inggris Henry Hudson dan krunya pergi mencarinya jalur perdagangan baru ke Asia melalui timur laut. Namun ketika mereka menemukan es yang menyebabkan terhambatnya penjelajahan tersebut, armada itu memutuskan untuk mencari rute melalui Amerika, mereka berlayar ke pantai timur Amerika Utara. Pada tanggal 11 September 1609, para pelaut berlayar dengan kapal Halve Maen menyusuri sungai yang sekarang kita kenal sebagai Sungai Hudson. Temuan para penjelajah ini menggugah minat para pedagang Belanda. Mereka mendirikan pos-pos perdagangan dan mendirikan West India Company (WIC) pada tahun 1621. WIC memperoleh monopoli atas seluruh perdagangan di barat dari negara Belanda. Daerah di sekitar Hudson berganti nama menjadi New Amsterdam, tempat munculnya beberapa desa, termasuk Breukelen (Brooklyn) dan Heemstede (Hempstead).

Pada tahun 1664 Inggris menginvasi dan berhasil merebut New Amsterdam dari Belanda, akhirnya wilayah tersebut diganti namanya menjadi New York. Menanggapi kekalahan tersebut akhirnya Belanda membalasnya dengan menyerang benteng Inggris Willoughby di Paramaribo, Suriname. Belanda berpikir bahwa lebih banyak hal yang akan didapatkan ketika mereka menguasai wilayah tersebut daripada wilayah New Amsterdam. Karena kekurangan logistik dan mesiu pada akhirnya Inggris harus menyerah dalam serbuan yang dilakukan Pasukan Belanda ini. Setelah berhasil menguasai wilayah ini

Belanda menggantinya dengan nama Fort Zeelandia mereka memegang kendali penuh atas wilayah tersebut bersama wilayah-wilayah lain disekitarnya. Pada tahun 1667 terjadilah penandatanganan perjanjian Breda antara Inggris dengan Belanda yang menyebabkan secara penuh kedaulatan Belanda di tanah Suriname.

Namun kendali penuh ini tidak serta merta menyebabkan Inggris dengan mudahnya menerima bekas wilayah koloninya di kuasai oleh Belanda, beberapa kali Inggris mencoba memasuki dan merebut wilayah ini kembali. Dari tahun 1781 hingga 1783, Inggris sekali lagi menaklukkan Suriname, dan Suriname menjadi protektorat Inggris dari tahun 1799 hingga 1802. Perjanjian Amiens tanggal 27 Maret 1802 menempatkan Demerara, Suriname, Esquibo dan Barbice di bawah kendali Belanda, namun setahun kemudian Inggris kembali menguasai wilayah tersebut, sejak 1804 Suriname adalah koloni Inggris selama masa *Interregnum* Inggris. Perekonomian wilayah ini mengalami penurunan pada masa pemerintahan Inggris berkat adanya aturan larangan mendatangkan budak dari wilayah lain menyebabkan produktivitas pengelolaan ladang perkebunan menjadi menurun yang berimbas pula pada keadaan ekonomi saat itu. Lalu pada tanggal 13 Agustus 1814 di Wina terjadilah penandatanganan kesepakatan antara Inggris dan Belanda yang akhirnya menyerahkan kembali wilayah ini kepada pemerintahan Belanda. Pada tahun 1870 pemerintah Belanda akhirnya membuka akses kembali untuk mendatangkan para budak dari wilayah jajahan lain untuk mengelola perkebunan di Suriname. Periode pengimplementasian kebijakan ini dimulai dari tahun 1873 hingga 1917 inilah yang membuka akses migrasi suku bangsa lain dari benua Asia dan Afrika datang ke Suriname, kebanyakan dari mereka berasal dari Hindustan dan juga Jawa (Lent, 2023). Kebijakan ini nantinya akan membawa perubahan pada produktivitas sektor perkebunan dan berhasil mendongkrak kondisi perekonomian di wilayah ini.

b. Migrasi Suku Jawa di Suriname

Pada pembabakan sejarah Suriname (Guyana Belanda) diatas dapat kita ketahui bahwa terjadi migrasi pekerja dari wilayah lain guna menopang kerja produksi perkebunan di Suriname. Dari banyaknya masyarakat dibawah kekuasaan kolonial belanda salah satu yang didatangkan untuk menjadi pekerja di Suriname adalah masyarakat Jawa.

Migrasi masyarakat Jawa pada masa kolonial diperlukan guna menambah produktivitas ladang-ladang perkebunan milik Belanda. Suriname sendiri merupakan salah satu wilayah di dataran Amerika Selatan dengan tingkat kesuburan yang cukup menjanjikan. Budaya tanaman lokal disana antara lain ubi jalar, pisang raja, singkong dan wortel yang menjadi kebutuhan pangan masyarakat Suriname pada masa itu (Henri, 1912: . Sebelum masa dihapuskannya perbudakan (1863) kakao menjadi produk ekspor utama, sedangkan budidaya gula. dulunya kopi sangat penting, namun tidak begitu penting lagi sejak penghapusan perbudakan (1863). Pada tahun 1909 terjadi peningkatan pesat pada produksi kopi, jumlahnya hampir 11 juta kg. (sebagai perbandingan di Jawa pada tahun itu lebih dari 1200 juta kg).

Masyarakat Jawa pada saat itu di pilih untuk bermigrasi ada beberapa faktor yang menjadi sebab pemerintah kolonial memilih masyarakat Jawa. Faktor pertama adalah karena kemiripan iklim antara wilayah ini dengan wilayah Hindia Belanda yang sama-sama beriklim tropis dan lembab, sehingga anggapannya masyarakat Jawa akan lebih mudah untuk beradaptasi. Lalu adalah faktor persebaran penduduk dimana pemerintah kolonial mengirrimkan masyarakat Jawa karena di pulau Jawa sendiri jumlah dan kepadatan penduduk cukup melimpah dan memadai untuk menunjang kebutuhan pemerintah kolonial.

Pada tanggal 9 Agustus 1890, imigran Jawa pertama tiba di Suriname untuk bekerja sebagai buruh kontrak di Marienburg, perkebunan terbesar di koloni tersebut (Hoeft, 2022). Perkebunan ini dimiliki oleh NHM Belanda (Nederlandse Handel-Maatschappij, Perusahaan Dagang Belanda). Itu adalah salah satu dari banyak milik kolonial di seluruh dunia. Faktanya, NHM-lah yang mengatur pengangkutan pertama orang Jawa kontrak. Pemerintah ibu kota kolonial Batavia (sekarang Jakarta) dan Paramaribo kemudian mengambil alih organisasi buruh migran kontrak ini. Setelah meninggalkan desa dan kotanya, orang Jawa harus menghadapi pengalaman baru dan orang-orang baru di atas kapal dan perkebunan di Suriname. Hal ini akan mengarah pada pencarian jati diri dan perdebatan di antara para migran itu sendiri, antara migran Jawa dan kelompok etnis lain di Suriname seperti Hindustan dan Afro-Suriname. Pemerintah dan para pengusaha perkebunan merekrut para pekerja sementara ini untuk menggantikan para pekerja perkebunan yang sebelumnya diperbudak setelah penghapusan perbudakan pada tahun 1863 dan berakhirnya masa pemagangan pada tahun 1873.

Periode migrasi ini terjadi antara tahun 1890-1939 dengan total jumlah penduduk migrasi sekitar 33.000 orang, jumlah tersebut tentunya merupakan jumlah yang cukup besar dan padat mengingat luas dan wilayah Suriname yang tidak terlalu luas jika dibandingkan wilayah Jawa. Hingga pada akhirnya jumlah tersebut terus meningkat karena diluar dugaan pemerintah kolonial masyarakat Jawa yang telah bermigrasi justru tidak ingin kembali ke tanah airnya setelah tinggal bertahun-tahun disana. Sekitar 80% dari jumlah 33.000 populasi penduduk Jawa memilih tinggal dan melanjutkan hidupnya di wilayah ini dan terus bertambah di tahun-tahun berikutnya.

c. Masa Ketegangan Politik Jawa di Suriname

Pasca Perang Dunia II memberikan dampak yang signifikan bagi negara-negara terjajah seperti Suriname. Terjadi perubahan dalam kehidupan social politik ditambah lagi dengan maraknya semangat nasionalisme di beberapa negara terjajah membangkitkan hal serupa di Suriname. Lalu pada tanggal 7 Desember 1942 Ratu Wilhelmina menyampaikan pidato berkenaan dengan piagam atlantik yang pada saat itu menjadi angin segar bagi negeri jajahan belanda seperti Suriname, Antillen Belanda, dan Hindia Belanda. Dalam pidatonya itu Ratu Wilhelmina berjanji kepada para wilayah koloninya untuk mengubah sistim pemerintahan menjadi bentuk pemerintahan baru yang bebas sesuai dengan semangat piagam atlantik saat itu. Ratu Wilhelmina berencana untuk mengubah system pemerintahan menjadi negara persemakmuran Belanda dengan memberikan otonomi untuk wilayah jajahannya. Gagasan ini pun terwujud pada periode tahun 1954 ketika Suriname dan Kepulauan Antillen digabungkan menjadi negara otonom pemerintahan Belanda, di lain hal Indonesia dapat terbebas dan merdeka dari masa penjajahan Belanda berkat usaha yang gigih para rakyatnya dengan hasil dari Konferensi Meja Bundar pada tahun 1949.

Adanya perubahan dalam sistim pemerintahan membuat masyarakat Suriname pada saat itu diberikan hak pilih universal untuk ikut berpartisipasi dalam berlangsungnya demokrasi. Hal ini juga membuat banyak lahirnya partai politik di Suriname pada saat itu. Namun karena partai politik di Suriname saat itu tidak memiliki landasan ideologis yang jelas maka partai politik pada saat itu berlandaskan pada kepentingan golongan yang menyebabkan rawan terjadinya ketegangan antar partai politik. Ketegangan politik itu juga sempat di rasakan oleh masyarakat Jawa di Suriname ketika partai politik KTPI (Kerukunan Tulodo Prenatan Inggil) seringkali bersebrangan dan terlibat konflik dengan PBIS (Pergerakan Bangsa Indonesia Suriname) ketegangan politik ini

berpengaruh pada kehidupan masyarakat Jawa-Suriname. Ketegangan politik ini berakar pada pandangan yang berbeda diantara dua partai tersebut sebagian besar pendukung KTPI adalah penganut aliran barat, sedangkan penganut PBIS adalah campuran penganut agama Timur dan Barat serta beragama Kristen.

Lalu pada 1949 setelah Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia masyarakat Jawa-Suriname diberikan pilihan untuk pulang ke Indonesia atau menetap di Suriname. Saat itu KTPI yang memiliki basis masa masyarakat Jawa merekomendasikan agar masyarakat Jawa di Suriname pulang ke Indonesia dengan konsekuensi perolehan suara terhadap partainya menurun. Namun di lain sisi secara mengejutkan PBIS lah yang terlebih dahulu mengadakan program pemulangan bagi masyarakat Jawa ke Indonesia.

Kondisi politik lainnya juga pada akhirnya menyebabkan perpindahan masyarakat Jawa-Suriname ke Belanda. Peristiwa politik ini terjadi pada kisaran tahun 1970 ketika munculnya ketidakpastian status kemerdekaan Suriname yang mengakibatkan sekitar 20.000 hingga 25.000 orang pergi meninggalkan Suriname menuju Belanda (Hoeft, 2022). Hal ini menyebabkan pengurangan populasi masyarakat Jawa di Suriname. Walaupun terjadi migrasi tersebut, sebagian besar masyarakat Jawa-Suriname memilih tetap tinggal di wilayah ini. Penduduk yang tinggal dan menetap akhirnya mendirikan pemukiman yang nantinya akan bertambah besar, bukti pemukiman tersebut masih dapat kita lihat di beberapa kota wilayah Suriname masa kini seperti kota Paramaribo dan Commewijne. Suku Jawa Suriname mendominasi 15% dari total keseluruhan penduduk negara Suriname, Tercatat kini sekitar 80.000 orang Suriname di identifikasikan sebagai suku Jawa-Suriname.

2. Identitas Budaya Suku Jawa di Suriname

Dalam perkembangannya masyarakat Jawa yang menetap di Suriname tidak serta merta meninggalkan kebudayaan dan identitas asli tanah kelahirannya. Kebudayaan Jawa di wilayah Suriname tetap berkembang beriringan dengan bertambahnya jumlah populasi masyarakat Jawa-Suriname. Kebudayaan ini timbul dalam masyarakat Jawa-Suriname sebagai upaya menjaga rasa kecintaan dan kerinduan mereka pada tanah kelahirannya. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990:180). Walaupun suku Jawa telah menetap di Suriname dalam jangka waktu yang cukup lama namun mereka masih memiliki memori kolektif mengenai kebudayaan mereka di tanah asal, kebudayaan ini tergambar dalam berbagai unsur kebudayaan seperti dalam Bahasa, kesenian, dan Keyakinan.

a. Bahasa

Unsur kebudayaan yang paling mendasar dalam kehidupan manusia adalah bahasa, bahasa dikatakan unsur mendasar sebab dengan bahasa manusia dapat berinteraksi satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat. Suku Jawa di Suriname menggunakan Bahasa Jawa sebagai Bahasa sehari-hari. Bahasa Jawa-Suriname diidentifikasi sebagai bahasa Jawa ngoko (kasar) hal ini tentunya memiliki perbedaan dengan bahasa Jawa yang digunakan pada masa kini di Indonesia. Perbedaan ini terjadi karena rangkaian historis dimana Jawa ngoko yang dipakai di Suriname masih memiliki kedekatan dengan Jawa kuna, sedangkan bahasa Jawa di Indonesia telah mengalami adaptasi dengan perkembangan zaman yang ada. Selain itu bahasa Jawa-Suriname juga mengalami perkembangan dan perubahan dikarenakan bahasa ini tumbuh berdampingan dengan

bahasa Sranan Tongo sebagai bahasa mayoritas disana. Hal tersebut menyebabkan bahasa Jawa-Suriname memiliki identitas yang berbeda dan khas dengan logat yang berbeda pula.

Pada masa kini di tengah era globalisasi eksistensi bahasa Jawa di Suriname kian tergerus, hal ini disebabkan oleh pengaruh bahasa Belanda dan Sranan Tongo yang dijadikan sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan bernegara di Suriname. Dari hal itu lah banyak generasi suku Jawa-Suriname yang mulai meninggalkan bahasa ibunya. Namun penutur bahasa Jawa masih dapat kita jumpai di beberapa tempat yang memiliki akar budaya Jawa yang kuat seperti di Commewijne, ataupun tempat lainnya seperti Pasar Saoena yang menjadi daya tarik wisatawan untuk melihat eksistensi kehidupan budaya Jawa.

b. Kesenian

Ingatan kolektif masyarakat Jawa-Suriname tentang kesenian yang berasal dari tanah kelahirannya juga tidak begitu saja ditinggalkan oleh mereka. Selama periode migrasi hingga masa kini kesenian Jawa terus mereka lestarikan guna menghormati dan mengobati rasa kerinduan mereka pada tanah kelahirannya. Kesenian Jawa yang berkembang di wilayah ini diekspresikan dalam berbagai bentuk salah satunya adalah gamelan. Pada mulanya generasi migrasi awal suku Jawa untuk mengobati rasa kerinduannya mereka merakit Gamelan menggunakan bahan-bahan seadanya yang tersedia di Suriname seperti besi dari tong minyak bekas dan rel kereta api yang dipukul, dibentuk, dan disetel sesuai nada dan bunyi yang diinginkan (Hoeft, 1990). Gamelan di Suriname memiliki kemiripan dengan gamelan yang berkembang di Jawa Timur dan Jawa Tengah tidak mengherankan memang karena jika melihat sejarah, masyarakat Jawa yang dibawa pemerintah kolonial Belanda berasal dari kedua wilayah tersebut. Gamelan dijadikan alat pengiring bagi seni pertunjukan lain seperti wayang kulit, wayang wong, wayang golek dan ludruk. Hal ini tentunya membuktikan betapa kuatnya akar identitas kebudayaan suku Jawa di Suriname.

Eksistensi kesenian gamelan dan pertunjukan lainnya sedikit mengalami stagnasi setelah terjadinya peristiwa migrasi orang-orang Jawa-Suriname ke Belanda pada tahun 1970-an. Padahal pada tahun 1950-an dan 1960-an terjadi pertumbuhan yang mengesankan dalam jumlah ansambel gamelan di Paramaribo dan kabupaten-kabupaten dengan jumlah penduduk Jawa yang cukup besar dapat memiliki delapan puluh hingga sembilan puluh ansambel. Jumlah ini mulai menurun pada akhir tahun 1970-an dan tren ini terus berlanjut pada dekade-dekade berikutnya. Mulai masuknya kebudayaan pop yang digemari anak muda juga menjadi faktor pendorong lainnya yang pada akhirnya menutup rasa kesadaran generasi penerus disana untuk terus melestarikan budaya leluhurnya di wilayah Suriname. Walaupun demikian kesenian dan identitas lainnya masih dapat kita jumpai seperti contohnya adalah makanan tradisional yang memiliki ciri khas budaya Jawa.

c. Keyakinan

Ketika didatangkan dari Hindia Belanda mayoritas masyarakat Jawa ini memeluk agama Islam Suni, sebagian kecil menganut Hindu dan Kejawen. Dalam perkembangannya masyarakat Jawa-Suriname yang mayoritas beragama Islam mempraktikkan nilai-nilai Islam tradisional mereka menyebut diri mereka sendiri adalah abangan. Pada periode awal migrasi pertama masyarakat Jawa ini memiliki kemiripan dalam pelaksanaan ritual atau peribadatan, terdapat nilai-nilai tradisional berciri Hindu yang masuk pada unsur

keagamaan Islam di masyarakat Jawa-Suriname hal ini memang tidak jauh berbeda dengan di Hindia Belanda pada masa itu. Pada tahun 1920-an dan 1930-an, para imigran yang baru tiba menekankan pentingnya lima rukun Islam dan menolak ritual dan persembahan serta ekspresi budaya lain yang dianut oleh tradisional. Selain itu juga terjadi perdebatan hebat pada saat itu ditengah masyarakat Jawa-Suriname, mengenai penentuan arah kiblat yang sebenarnya. Orang-orang tradisional tetap mengikuti kebiasaan ibadahnya saat di Jawa dengan menghadap ke barat, namun nantinya terdapat pertentangan dari para imigran baru yang memperdebatkan kebiasaan tersebut dan segera menyerukan untuk menghadap sebelah timur. Terlepas dari itu semua unsur-unsur keagamaan masih terlihat dari berbagai tradisi yang ada salah satunya adalah slametan. Lalu eksis juga agama kejawa sebagai bukti keeratan kebudayaan antara masyarakat Jawa-Suriname dengan masyarakat Jawa Indonesia

KESIMPULAN

Persebaran masyarakat Jawa di Suriname bermula sejak masa pemerintahan kolonial Belanda di Suriname. Pada saat itu untuk menambah produktifitas hasil perkebunan pemerintah colonial membawa para pekerja yang berasal dari Jawa mereka berangkat dari Batavia, Tanjung Priok, dan Semarang untuk bekerja di Suriname. Pada tanggal 9 Agustus 1890, imigran Jawa pertama tiba di Suriname untuk bekerja sebagai buruh kontrak di Marienburg, perkebunan terbesar dan tempat pabrik gula di koloni tersebut (Hoeft, 2022). Perkebunan ini dimiliki oleh NHM Belanda (Nederlandse Handel-Maatschappij, Perusahaan Dagang Belanda). Periode migrasi ini terjadi antara tahun 1890-1939 dengan total jumlah penduduk migrasi sekitar 33.000 orang. Jumlah tersebut terus meningkat karena diluar dugaan pemerintah kolonial masyarakat Jawa yang telah bermigrasi justru tidak ingin kembali ke tanah airnya setelah tinggal bertahun-tahun disana. Sekitar 80% dari jumlah 33.000 populasi penduduk Jawa memilih tinggal dan melanjutkan hidupnya di wilayah ini. Penduduk yang tinggal dan menetap akhirnya mendirikan pemukiman yang nantinya akan bertambah. Suku Jawa Suriname ini mendominasi 15% dari total keseluruhan penduduk negara Suriname, Tercatat kini sekitar 80.000 orang Suriname di identifikasikan sebagai suku Jawa-Suriname.

Besarnya masyarakat ini tidak terlepas dari perjalanan panjang yang telah dilalui, berbagai hal juga telah terjadi mulai dari masa ketegangan politik, masa pemulangan, dan masa kemerdekaan. Eksistensi masyarakat Jawa-Suriname yang telah bertahan cukup lama pada akhirnya membentuk sebuah percampuran budaya antara budaya Jawa dan budaya Suriname mulai dari bahasa, kesenian, dan juga keyakinan. Eksistensi identitas masyarakat Jawa Suriname yang kian hari kian memudar menjadi tantangan bagi masyarakat Jawa-Suriname untuk terus melestarikan identitas kebudayannya.

REFERENSI

- Hoeft, Rosemarijn. (2022). Where is home? Changing conceptions of the homeland in the Surinamese-Javanese diaspora. *Wacana* Vol. 23 No.3.
- Mutawally, A. F., & Darmawan, W. (2023). KEHIDUPAN SOSIAL-EKONOMI SUKU JAWA DI SURINAME PADA MASA KOLONIAL BELANDA (1890-1975). *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(8), 803-814.
- Hoeft, Rosemarijn. (1998). *In place of slavery; A social history of British Indian and Javanese laborers in Suriname*. Gainesville, FL: University Press of Florida.

-
- Djasmadi, Lisa, Rosemarijn Hoefte, and Hariëtte Mingoen (eds). 2010. *Migratie en cultureel erfgoed; Verhalen van Javanen in Suriname, Indonesië en Nederland*. Leiden: KITLV Press.
- Hasbullah, M. A. (2021). *PENGARUH BUDAYA JAWA TERHADAP HUBUNGAN ANTARA INDONESIA DAN SURINAME* (Doctoral dissertation), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ananta A, dkk. (2015). *Demography of Indonesia's Ethnicity*. Singapore: ISEAS: Institute of Southeast Asian Studies.
- Rahmat, A., Supriatna, N., & Kamsori, M. E. (2018). *Dari Imigrasi Menuju Integrasi: Peranan Etnis Jawa dalam Politik di Suriname (1991-2015)*. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 7(1)
- Rahayu T. (2011). *Pertumbuhan dan Persebaran Penduduk Indonesia*. Jakarta. Badan Pusat Statistik.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Zondervan, Henri. (1912). *Nederland buiten Europa: aardrijkskundige schets der bezittingen en koloniën*. Groningen : wolters.
- Niek van Lent. (2023). *Waarom was Suriname een kolonie van Nederland*. Retrieved from <https://www.nationaalarchief.nl/beleven/onderwijs/bronnenbox/de-verborgen-geschiedenis-van-Suriname-1933> , on 14th Oct 2023.